

Bangkitnya Nasionalisme Islam Abad Ke-19

Rasihun¹, Syamsudhuha Saleh², Bahaking Rama³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Email: uunrasahun@gmail.com¹, syamsudhuhasaleh@gmail.com², bahakingrama23x@gmail.com³



Article Info

Corresponding Author: Rasihun

Penulis Korespondensi

✉ uunrasahun@gmail.com

History:

Submitted: 30-01-2026

Revised: 02-02-2026

Accepted: 04-02-2026

Keyword:

Islamic nationalism, colonialism, Islamic history, nineteenth century, Indonesia.

Kata Kunci:

nasionalisme Islam,
kolonialisme, sejarah Islam,
abad ke-19, Indonesia.

Abstract

This study examines the rise of Islamic nationalism in the nineteenth century as a response to Western colonialism, political decline in the Islamic world, and social inequality experienced by Muslim societies. The study aims to analyze the historical background, driving factors, and the role of Islam and key figures in shaping national consciousness. A qualitative approach with a historical research method was employed through library research. Data were analyzed using qualitative descriptive techniques involving heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The findings indicate that Islamic nationalism emerged as a collective consciousness grounded in Islamic values and manifested through da'wah movements, socio-political organizations, and modern Islamic education. Islamic nationalism demonstrates a dynamic and contextual character and contributed significantly to the formation of Indonesian nationalism in the early twentieth century.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji bangkitnya nasionalisme Islam pada abad ke-19 sebagai respons terhadap kolonialisme Barat, kemunduran politik dunia Islam, serta ketimpangan sosial yang dialami umat Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis latar belakang historis, faktor pendorong, serta peran Islam dan tokoh-tokoh pergerakan dalam membentuk kesadaran kebangsaan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian sejarah melalui studi kepustakaan. Analisis data dilakukan secara kualitatif-deskriptif dengan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nasionalisme Islam berkembang sebagai kesadaran kolektif berbasis nilai-nilai keislaman yang diwujudkan melalui gerakan dakwah, organisasi sosial-politik, dan pendidikan Islam modern. Nasionalisme Islam memiliki karakter dinamis dan kontekstual, serta berkontribusi signifikan terhadap pembentukan nasionalisme Indonesia pada awal abad ke-20.



Copyright © 2026 by
Jurnal Riset.

All writings published in this journal are personal views of the authors and do not represent the views of the Constitutional Court.

 <https://doi.org>

PENDAHULUAN

Abad ke-19 merupakan periode penting dalam sejarah dunia Islam, khususnya dalam konteks kemunculan dan perkembangan nasionalisme Islam sebagai respons terhadap kolonialisme Barat, kemunduran politik kekhalifahan, serta penetrasi ideologi modern seperti liberalisme dan sosialisme. Nasionalisme Islam pada masa ini tidak hanya dipahami sebagai kesadaran kebangsaan semata, tetapi juga sebagai upaya integratif antara identitas keislaman dan perjuangan politik melawan dominasi asing (Sudrajat, 2023). Fenomena ini menandai transformasi Islam dari sekadar sistem kepercayaan religius menjadi kekuatan sosial-politik yang berperan aktif dalam pembentukan kesadaran nasional di berbagai wilayah dunia Islam.

Di kawasan Asia Tenggara, khususnya Indonesia, nasionalisme Islam tumbuh seiring dengan dinamika perlawanan terhadap kolonialisme Belanda. Organisasi-organisasi Islam modern seperti Sarekat Islam memainkan peran strategis dalam mengartikulasikan semangat kebangsaan berbasis nilai-nilai Islam, sekaligus menjadi wadah konsolidasi sosial-ekonomi umat (Rizkianto, 2020). Melalui dakwah, pendidikan, dan aktivitas ekonomi,

Sarekat Islam berhasil menjadikan Islam sebagai basis ideologis perjuangan nasional yang inklusif dan massal.

Pemikiran tokoh-tokoh Islam awal Indonesia turut memperkuat fondasi nasionalisme Islam. Oemar Said Tjokroaminoto, misalnya, mengembangkan gagasan Islam yang berpadu dengan sosialisme sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan struktural kolonialisme, tanpa melepaskan identitas keislaman (Zakariah, 2023). Pemikiran ini menunjukkan bahwa nasionalisme Islam tidak bersifat statis, melainkan adaptif terhadap konteks sosial dan politik zamannya.

Selain itu, perkembangan nasionalisme Islam juga dipengaruhi oleh arus pemikiran Islam global, termasuk gerakan reformisme dan puritanisme seperti Wahabisme. Gerakan ini menekankan pemurnian akidah dan sering kali beririsan dengan semangat perlawanan terhadap dominasi asing, meskipun dalam beberapa konteks berkembang menjadi bentuk radikalisme keagamaan (Aritonang, 2020). Hal ini memperlihatkan bahwa nasionalisme Islam memiliki spektrum yang luas, dari moderat hingga radikal, tergantung pada kondisi sosial dan politik yang melingkupinya.

Dalam konteks lokal, nasionalisme Islam juga menemukan ekspresinya di berbagai daerah seperti Minangkabau dan Aceh. Di Minangkabau, nasionalisme Islam tumbuh dari perpaduan adat dan syariat, yang kemudian melahirkan kesadaran kolektif untuk melawan kolonialisme (Chaniago et al., 2020). Sementara itu, di Aceh, tokoh seperti Ali Hasjmy merepresentasikan nasionalisme Islam yang menekankan identitas keislaman sebagai fondasi perjuangan kebangsaan dan integrasi nasional (Ahmad & Usman, 2025).

Memasuki awal abad ke-20, nasionalisme Islam semakin diperkuat melalui modernisasi pendidikan Islam di Nusantara. Lembaga-lembaga pendidikan Islam modern berperan penting dalam mentransmisikan ide-ide kebangsaan, rasionalitas, dan kesadaran politik kepada generasi Muslim terdidik (Hidayat & Rohman, 2025). Pendidikan menjadi instrumen strategis dalam membentuk elite Muslim yang mampu menjembatani nilai Islam dan tuntutan negara-bangsa modern.

Lebih lanjut, pengaruh nasionalisme Islam juga terlihat dalam konstruksi ketatanegaraan Indonesia pasca-kemerdekaan. Pemikiran dan perjuangan tokoh-tokoh nasional seperti Soekarno tidak dapat dilepaskan dari

dialektika dengan Islam dan nasionalisme religius yang berkembang sebelumnya (Yufriadi et al., 2023). Hal ini menegaskan bahwa nasionalisme Islam merupakan salah satu fondasi historis penting dalam pembentukan identitas nasional Indonesia (Uliyanda et al., 2023).

Dengan demikian, bangkitnya nasionalisme Islam pada abad ke-19 merupakan fenomena historis yang kompleks dan multidimensional. Ia lahir dari interaksi antara Islam, kolonialisme, modernitas, dan dinamika lokal, serta berkontribusi signifikan dalam membentuk arah perjuangan politik dan identitas kebangsaan di dunia Islam, khususnya Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian sejarah (*historical research*) untuk menganalisis bangkitnya nasionalisme Islam pada abad ke-19. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelusuran dan penafsiran terhadap peristiwa serta pemikiran masa lalu yang berkaitan dengan hubungan antara Islam, nasionalisme, dan kolonialisme dalam konteks historisnya.

Data penelitian bersumber dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi dokumen dan karya

tokoh-tokoh Islam yang merepresentasikan gagasan dan gerakan nasionalisme Islam, sedangkan sumber sekunder berupa buku ilmiah, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, dengan analisis data secara kualitatif-deskriptif melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur dan perspektif akademik yang digunakan.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bangkitnya nasionalisme Islam pada abad ke-19 merupakan respons langsung umat Islam terhadap tekanan kolonialisme Barat, kemunduran politik dunia Islam, serta ketimpangan sosial-ekonomi yang dialami masyarakat Muslim. Nasionalisme Islam lahir bukan semata sebagai imitasi nasionalisme Barat, melainkan sebagai bentuk kesadaran kolektif yang berakar pada ajaran Islam, solidaritas umat (ummah), dan semangat perlawanan terhadap dominasi asing. Islam berfungsi sebagai sumber nilai, identitas, dan legitimasi moral dalam membangun kesadaran kebangsaan.

Penelitian ini menemukan bahwa nasionalisme Islam berkembang melalui beberapa saluran utama, yaitu gerakan dakwah, organisasi sosial-politik, dan pendidikan Islam modern. Organisasi Islam seperti Sarekat Islam berperan signifikan dalam mengonsolidasikan umat Islam lintas kelas sosial serta menjadikan Islam sebagai basis perjuangan ekonomi dan politik. Melalui aktivitas organisasi, nasionalisme Islam tidak hanya bersifat ideologis, tetapi juga praktis dan massal, sehingga mampu menjangkau masyarakat luas.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran tokoh-tokoh Islam memiliki kontribusi besar dalam membentuk corak nasionalisme Islam. Tokoh seperti Oemar Said Tjokroaminoto mengembangkan gagasan nasionalisme Islam yang bersifat progresif dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam, keadilan sosial, dan semangat anti-kolonial. Pemikiran ini memperlihatkan bahwa nasionalisme Islam bersifat dinamis dan mampu beradaptasi dengan konteks modern tanpa kehilangan identitas keagamaannya.

Penelitian ini juga menemukan bahwa nasionalisme Islam memiliki variasi bentuk dan ekspresi di berbagai wilayah. Di beberapa kawasan,

nasionalisme Islam berkembang secara moderat dan inklusif, sementara di wilayah lain dipengaruhi oleh gerakan puritanisme dan reformisme Islam yang lebih tegas dalam menolak pengaruh Barat. Perbedaan ini dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik, dan budaya lokal, sehingga nasionalisme Islam tidak dapat dipahami sebagai fenomena tunggal yang homogen.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa nasionalisme Islam berperan sebagai fondasi penting bagi lahirnya nasionalisme Indonesia pada awal abad ke-20. Nilai-nilai Islam seperti persatuan, keadilan, dan perjuangan melawan penindasan menjadi bagian dari konstruksi kesadaran nasional yang kemudian berinteraksi dengan nasionalisme sekuler. Dengan demikian, nasionalisme Islam berkontribusi signifikan dalam proses pembentukan identitas kebangsaan dan arah perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa bangkitnya nasionalisme Islam pada abad ke-19 merupakan fenomena historis yang kompleks dan multidimensional. Nasionalisme Islam tidak hanya berfungsi sebagai ideologi perlawanan terhadap kolonialisme, tetapi juga sebagai kerangka pemikiran yang membentuk

kesadaran politik, sosial, dan kebangsaan umat Islam, khususnya di Indonesia dan Asia Tenggara.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bangkitnya nasionalisme Islam pada abad ke-19 tidak dapat dilepaskan dari konteks kolonialisme Barat dan krisis politik dunia Islam. Temuan ini menegaskan bahwa nasionalisme Islam lahir sebagai respons historis terhadap dominasi asing yang tidak hanya bersifat politik, tetapi juga ekonomi dan kultural. Dalam konteks ini, Islam berfungsi sebagai sumber identitas kolektif yang mampu menyatukan umat dalam menghadapi ketidakadilan kolonial. Nasionalisme Islam dengan demikian berbeda dari nasionalisme Barat yang cenderung sekuler, karena bertumpu pada nilai-nilai religius sebagai landasan ideologis perjuangan.

Pembahasan juga menunjukkan bahwa nasionalisme Islam berkembang melalui proses institusionalisasi dalam bentuk organisasi, pendidikan, dan gerakan sosial. Keberadaan organisasi Islam modern seperti Sarekat Islam memperlihatkan bahwa nasionalisme Islam tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi diwujudkan dalam praktik sosial dan politik yang nyata. Hal ini

memperkuat argumen bahwa nasionalisme Islam memiliki karakter populis dan inklusif, karena mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat, terutama kelompok Muslim kelas menengah dan bawah yang terdampak langsung oleh kolonialisme.

Selain itu, peran tokoh-tokoh pemikir Islam menjadi faktor kunci dalam membentuk arah dan corak nasionalisme Islam. Pemikiran Oemar Said Tjokroaminoto, misalnya, menunjukkan adanya upaya sintesis antara Islam dan gagasan modern seperti sosialisme dan keadilan sosial. Sintesis ini memperlihatkan bahwa nasionalisme Islam bersifat adaptif terhadap perubahan zaman dan tidak menutup diri dari ide-ide modern selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, nasionalisme Islam dapat dipahami sebagai bentuk nasionalisme religius yang dinamis dan kontekstual.

Pembahasan lebih lanjut mengungkapkan bahwa nasionalisme Islam tidak berkembang secara homogen, melainkan memiliki variasi bentuk di berbagai wilayah. Perbedaan konteks sosial, budaya, dan politik lokal memengaruhi ekspresi nasionalisme Islam, mulai dari yang moderat hingga yang lebih puritan. Temuan ini penting

karena menunjukkan bahwa nasionalisme Islam tidak dapat digeneralisasi sebagai gerakan tunggal, melainkan sebagai spektrum pemikiran dan praktik yang kompleks.

Dalam konteks Indonesia, hasil penelitian memperlihatkan bahwa nasionalisme Islam memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan nasionalisme Indonesia pada awal abad ke-20. Nilai-nilai Islam seperti persatuan, keadilan, dan anti-penindasan menjadi bagian integral dari kesadaran kebangsaan yang kemudian berinteraksi dengan nasionalisme sekuler. Dengan demikian, nasionalisme Islam tidak berada dalam posisi antagonistik terhadap nasionalisme Indonesia, melainkan menjadi salah satu fondasi historisnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa bangkitnya nasionalisme Islam pada abad ke-19 merupakan respons historis umat Islam terhadap kolonialisme Barat, kemunduran politik dunia Islam, serta ketimpangan sosial yang meluas. Nasionalisme Islam lahir sebagai bentuk kesadaran kolektif yang memadukan identitas keislaman dengan perjuangan kebangsaan dan anti-kolonial.

Nasionalisme Islam berkembang melalui berbagai saluran, seperti organisasi sosial-politik, gerakan dakwah, dan pendidikan Islam modern, serta diperkuat oleh peran tokoh-tokoh pemikir Islam. Karakter nasionalisme Islam bersifat dinamis, adaptif, dan kontekstual, dengan variasi ekspresi yang dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya lokal.

Dalam konteks Indonesia, nasionalisme Islam terbukti memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran nasional dan arah perjuangan kemerdekaan. Oleh karena itu, nasionalisme Islam tidak dapat dipandang sebagai fenomena marginal, melainkan sebagai salah satu elemen fundamental dalam sejarah pembentukan bangsa dan identitas nasional Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. A., & Usman, Z. A. (2025). *Nasionalisme Ali Hasjmy*. Bandar Publishing.
- Rizkianto, A. (2020). *Jalan Dakwah Sarekat Islam*. Zhena Ardh Grumma.
- Fogg, K. W. (2020). *Spirit Islam Pada Masa Revolusi Indonesia*. Noura Books.
- Zakariah, M. H. (2023). *ISLAM DAN SOSIALISME DI ASIA TENGGARA: MENELITI PEMIKIRAN AHLI TEORI POLITIK ISLAM TERAWAL INDONESIA, OEMAR SAID TJOKROAMINOTO (1882-1934)*.
- Sudrajat, A. (2023). Nasionalisme Di Dunia Islam. *Staffnew. Uny. Ac. Id*.
- Uliyanda, D., Safarini, F., Ramadhini, I. L., Rahmadia, I., & Dewantara, J. A. (2023). Nasionalisme di Indonesia. *Nusantara Hasana Journal*, 3(1), 76-83.
- Hidayat, F., & Mujibur Rohman, M. S. I. (2025). *PENDIDIKAN ISLAM MODERN DI NUSANTARA Dialektika Pemikiran dan Dinamika Sosial pada Awal Abad Ke-20*. wawasan Ilmu.
- Aritonang, A. (2020). Bangkitnya Islam Radikal dan Nasionalisme: Studi tentang Gerakan Islam Wahabi. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 6(2), 46-67.
- Yufriadi, F., Fitri, D. R., & Afifi, A. A. (2023). Pengaruh Nasionalisme Soekarno Terhadap Ketatanegaraan dan Politik Islam di Indonesia. *Perwakilan: Journal of Good Governance, Diplomacy, Perlembagaan Adat and Social Networks*, 1, 39-51.
- Chaniago, D. M., Humairah, U. R., & Satria, R. (2020). Nasionalisme: Akar dan Pertumbuhannya di Minangkabau. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 10(1), 25-40.